



IMPLEMENTASI “*DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE*” PADA KEGIATAN BER CERITA DALAM PEMBELAJARAN ANAK TK

Riwayati Zein

STKIP ADZKIA Padang

riwayati.zein@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 30 April 2015
Disetujui: 22 Juni 2015

Kata Kunci:

***Implementasi,
perkembangan,
bercerita***

Keywords:

***Implementation,
development,
storytelling***

Abstrak

National Association of Education for Young Children (NAEYC) merupakan asosiasi pendidikan anak usia dini Amerika, merumuskan konsep dan praktik pembelajaran berorientasi pada perkembangan. Konsep itu dikenal dengan Developmentally Appropriate Practice disingkat dengan DAP. DAP menjadi acuan dunia bagi layanan pendidikan anak usia dini dengan berorientasi pada makna perkembangan, dimensi perkembangan, landasan perkembangan dan prinsip-prinsip perkembangan dalam penyusunan program pembelajaran. Berdasarkan hal itu, konsep DAP diimplementasikan sebagai dasar untuk merancang program bercerita dalam pembelajaran anak di TK.

Abstract

National Association of Education for Young Children (NAEYC) is an association of American early childhood education formulating the concept and practice-oriented learning of developments. The concept is known as Developmentally Appropriate Practice, abbreviated as DAP. DAP is a reference to early childhood education services oriented to the meaning of development, dimension of development, the bases of development and the principles of development in the preparation of the learning program. Based on that, the concept of DAP is implemented as a basis for designing programs of storytelling in children's learning in kindergarten.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar di TK merupakan pembentukan perilaku yang distimulasi

melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Peran cerita baik bagi guru dan orang tua di rumah sebagai salah

satu sarana mendidik untuk mentransmisikan nilai-nilai karakter dalam rangka membentuk kepribadian anak untuk kehidupan sehari-hari.

Melalui materi cerita, transmisi budaya terjadi secara alamiah dan akumulatif sehingga anak memiliki rujukan yang alami setelah menyimak cerita gurunya. Selain itu, ketika proses penceritaan berlangsung, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi dari fakta cerita yang didengarnya, akibatnya pengembangan kognitif anak pun berkembang. Hal ini terjadi karena tema cerita, hubungan sebab-akibat, karakter tokoh serta setting cerita terakumulasi dalam otak anak, mengisi ruang-ruang, mengembangkan dan menghubungkan sel-sel kecerdasan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, jika tidak diperkuat akan mengalami penyusutan (*atrofi*) dan akhirnya tidak berfungsi. Inilah yang mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Hal ini didukung oleh Jalal (2009:24) bahwa tujuan pendidikan anak usia dini mengoptimalkan perkembangan otak, meliputi seluruh stimulus psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam institusi Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Perkembangan pada Program Bercerita

Esensi pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan memiliki banyak manfaatnya terhadap upaya stimulasi tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mentalitas. Praktik

pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan menurut Gestwicki (2007) mempertimbangkan beberapa hal berikut: (1) Memandang anak secara utuh (2) Program belajar secara individual dan keterlibatan anak untuk bereksplorasi, (3) Aktivitas belajar menciptakan anak yang aktif dan kreatif, (4) Kegiatan bermain merupakan sarana belajar, (5) Fleksibel (6) kurikulum terpadu, (7) Berorientasi pada minat, bakat dan kemampuan anak, (8) Melakukan penilaian, (9) Kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

Bila dicermati konsep di atas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak merupakan manifestasi panca daya sebagaimana yang ditegaskan oleh Prayitno (2008:29). Lebih lanjut dijelaskannya bahwa panca daya menjadi isi dan hakiki pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan sebagai kemampuan dasar berupa intelegensi spiritual, rasional, social, emosional dan intelegensi instrumental. Dengan demikian, disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan perkembangan adalah berkembangnya aspek mental atau psikis seseorang dalam rangka memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya baik dari pengalaman atau sebagai hasil belajar.

Konsep perkembangan dapat diaplikasikan dalam kegiatan bercerita dalam pembelajaran anak di TK. Hal ini disebabkan dalam proses penceritaan terkandung aspek mental bahwa anak bisa memahami, mengerti, menilai dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dalam kata-katanya sendiri. Misalnya cerita tentang kejujuran maka

pada anak sejak dini telah dikenalkan bagaimana memahami dan meniru perilaku sebagaimana yang diisyaratkan oleh cerita yang disimaknya. Makna perkembangan berkaitan dengan pengembangan aspek mental atau psikis yaitu suatu proses reorganisasi perilaku yang teratur berlangsung secara sistematis menuju kedewasaan sebagai hasil pembelajaran bercerita.

Dimensi Perkembangan pada Program Bercerita

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar langsung, bereksplorasi serta melakukan aktivitas belajar yang bermakna bagi. Sejalan dengan hal di atas pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan menurut Bredekamp & Copple (1997: 11) dan Gestwicki (2007) meliputi tiga dimensi perkembangan yaitu kesesuaian usia, kesesuaian individu dan kesesuaian social budaya. Ketiga dimensi perkembangan ini merupakan dasar bagi guru untuk merancang program kegiatan bercerita dalam pembelajaran anak di TK.

Pertama, kesesuaian usia. Program kegiatan bercerita dirancang sesuai dengan tingkat usia dan tahap perkembangan anak. Kesesuaian usia dengan cerita untuk anak, misalnya penggunaan kalimat sederhana, kata-kata yang digunakan bisa dimengerti anak. Untuk menarik minat anak menggunakan olah suara seperti menirukan suara ayam berkokok, suara nenek, atau olah gerak seperti katak melompat. Selain itu, materi cerita sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hal ini didukung

oleh Brown & Yule (1996) menurutnya, semakin pandai seseorang bercerita semakin kuat pengaruh kata-kata tersebut pada anak serta dapat melibatkan anak secara langsung merencanakan ujaran tertentu ataupun mengoreksi ujaran yang keliru.

Kedua, Kesesuaian individu. Anak merupakan individu yang unik dan memiliki potensi diri maupun potensi lingkungan yang berbeda sehingga kebutuhan dalam pembelajaran setiap anakpun berbeda. Dalam aktivitas bercerita perbedaan dan kebutuhan individual perlu dipertimbangkan guru ketika merancang, menerapkan dan mengevaluasi kegiatan bercerita. Misalnya anak yang potensi kosakatanya lebih baik, akan berbeda cara penyampaian guru dengan anak-anak yang potensi kosakatanya rendah. Selain itu, potensi lingkungan dimana anak berdomisili juga perlu dipertimbangkan sehingga program cerita berkontribusi bagi anak untuk memahami fenomena lingkungan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Phelp (1989) bahwa kualitas suatu program belajar harus dapat memperhatikan perbedaan individu anak dan pengaturan alat-alat bermain yang baik.

Ketiga, Kesesuaian social dan budaya. Perkembangan dan pembelajaran terjadi pada dan dipengaruhi oleh banyak konteks sosial dan budayanya baik di keluarga, di sekolah ataupun lingkungan masyarakatnya. Guru mengidentifikasi, mempertimbangkan serta mempersiapkan materi serta metode cerita yang sesuai dengan latar budaya dan sosial yang dapat diteladani anak. Dengan demikian, diharapkan

muncul manusia-manusia yang maju namun tetap memiliki sistem sosial-budaya yang mengatur pola hidup serta tatanan nilai-nilai kemasyarakatannya. misalnya, dalam tema pekerjaan, jika latar belakang anak dari lingkungan keluarga petani maka kosakata, contoh dan ilustrasi yang digunakan sesuai dengan budaya petani. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ellis (2008) bahwa ragam budaya memberikan suatu “lensa” agar anak dapat memandang dan menafsirkan pengalaman-pengalaman belajarnya.

Landasan Perkembangan pada Program Bercerita

Landasan perkembangan merupakan dasar bagi pengembangan dan pelaksanaan program pembelajaran anak. Menurut Bredekamp & Copple (1997: 30) dan Gestwicki (2007) landasan perkembangan meliputi ; kurikulum, interaksi dengan orang dewasa dan relevansi antara program dengan rumah.

Pertama, kurikulum. Kurikulum disusun secara terpadu meliputi perkembangan aspek bahasa, konitif, fisik, social-emosional. Oleh sebab itu dalam kegiatan bercerita di TK, perlu didesain pembelajaran terpadu agar aktivitas bercerita menjadi belajar yang bermakna bagi anak. Misalnya subtema cerita tentang “Air“ guru dapat mengaktualisasikan beberapa aspek pengembangan: Air adalah ciptaan Tuhan sehingga anak-anak bisa mandi, minum maka kita harus mensyukuri nikmat tuhan (aspek agama), (2), air termasuk zat cair, tidak bewarna, bentuknya menyerupai wadahnya

(Aspek Sains/kognitif), (3) sekarang anak-anak mewarnai gambar pemandangan air mancur (Aspek seni), (4) anak berinteraksi ketika mewarnai gambar (Aspek bahasa), (5) anak duduk tenang, tidak mengganggu teman ketika mewarnai gambar (Aspek moral). Berdasarkan contoh pembelajaran di atas, satu kegiatan bercerita di TK mengintegrasikan berbagai aspek pengembangan. Menurut Catron & Allen. (1999: 30) kurikulum demikian kurikulum yang terintegrasi dikenal dengan kurikulum kreatif karena satu kegiatan dapat menstimulasi berbagai kreativitas anak.

Kedua, interaksi dengan orang dewasa. Konsep ini menekankan besarnya pengaruh interaksi dengan orang dewasa karena anak akan mengembangkan, mengubah dan menafsirkan ide-idenya bagi perkembangan anak. Interaksi yang diciptakan merupakan factor yang ikut mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Misalnya saat anak mendiskusikan berbagai hal dalam konteks cerita, peristiwa, tugas dan masalah dengan orang dewasa secara perlahan anak menginternalisasikan aktivita-aktivitas sosial tersebut ke dalam pikiran mereka. Seiring berjalannya waktu, anak secara perlahan-lahan menginternalisasikan arahan dan bimbingan orang dewasa (*scaffolding*) yang memicu kemampuannya untuk mengarahkan dan membimbing dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Ellis (2008: 57) bahwa Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua dan guru

dalam suatu lingkungan agar tercapai tugas perkembangannya.

Ketiga, hubungan antara program dan rumah. Anak TK belajar dalam situasi yang holistic dan terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari. Kontribusi keterlibatan orang tua untuk mendukung program bercerita di rumah. Misalnya ketika kegiatan makan bersama keluarga di rumah, (1) mengembangkan aspek bahasa ibu bercerita nama makanan, (2) menghitung anggota keluarga dan jumlah peralatan makan (aspek kognitif), (3) anak diajarkan mengambil dan menyuap makanan dengan sendok (motorik halus), anak diajarkan duduk yang baik ketika makan (aspek social-emosional), habis makan anak ikut membereskan meja makan (aspek moral), sebelum dan sesudah makan anak diajak untuk berdoa (aspek agama).

Sehubungan dengan hal itu, Catron & Allen (1999: 84) mengidentifikasi beberapa keterlibatan orang tua sebagai berikut: 1) memberi keuntungan terhadap anak, 2) jika ada masalah berkolaborasi mencari solusinya, 3) berbagi informasi, 4) antisipasi masalah khusus anak dalam keluarga, 5) memahami ragam budaya anak dari lingkungan social, ekonomi dan pendidikan orang tua. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua dengan sekolah memang diperlukan sehingga pihak keluarga bisa mendukung kesuksesan pengembangan program bercerita yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di rumah.

Prinsip Perkembangan pada Program Bercerita

Prinsip perkembangan merupakan patokan atau pegangan bagi pendidik dalam proses pembelajaran untuk mengatualisasikan seluruh potensi yang tersembunyi dalam diri anak sehingga terwujud dalam perilaku nyata yang dapat diamati. Keberhasilan suatu proses pembelajaran akan tercapai secara optimal apabila didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Gestwicki (2007: 12). Pelaksanaan bercerita dalam pembelajaran anak di TK agar efektif guru perlu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip perkembangan berikut ini.

Satu, Domain perkembangan anak-anak meliputi perkembangan fisik, sosial, emosional dan kognitif adalah saling berhubungan. Untuk mencapai hal itu maka program kegiatan bercerita harus terintegrasi untuk mengembangkan bidang bahasa, kognitif, fisik dan social-emosional maka materi cerita diintegrasikan dalam satu kegiatan dan saling berhubungan. Contoh cerita hari Raya idul Fitri. (1) (aspek agama) setelah berpuasa di bulan Ramadhan kita mensyukuri nikmat Tuhan dengan merayakan idul fitri, (2) untuk menyambut tamu lebaran ibu dibantu anak-anak membuat kue (Aspek moral), (3) beberapa bahan kue diaduk menjadi adonan untuk dicetak (Aspek Sain/seni), (4) anak berinteraksi dengan gembira keluarga di saat hari lebaran (Aspek bahasa/emosi)

Dua, Perkembangan muncul pada urutan yang relative tersusun rapi. Artinya kemampuan, pengetahuan dan pertumbuhan yang baru mereka kuasai akibat pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

Pertambahan kosakata, memahami makna katanya, bisa pengucapan lafal bunyi bahasa dan akhirnya bisa bercerita sesuai dengan kata-kata, mampu menggunakan kalimat sederhana merupakan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka kuasai sebelumnya.

Tiga, Proses dan fungsi perkembangan masing-masing anak bervariasi. Artinya Sebagai individu anak memiliki perkembangan serta keunikan tersendiri. Akibatnya pola, gaya dan ritme pertumbuhan anak seusianya bervariasi serta dipengaruhi oleh factor lingkungan keluarga dan pengalamannya. Implikasinya dalam kegiatan bercerita di TK guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek linguistic seperti perkembangan kosakata, struktur kalimat, perkembangan pragmatic serta kesantunan berbahasa.

Empat, Pengalaman awal memiliki efek kumulatif pada perkembangan individu anak. Jika anak yang penguasaan kemampuan kosakatanya lebih tinggi akan cepat memahami makna cerita yang disampaikan. Sebaliknya jika pengalaman awal untuk menguasai kosakata terganggu seperti yang berkaitan dengan alat pendengaran, kelancaran berbicara dan sebagainya akan mempengaruhi keutuhannya untuk memahami sebuah cerita yang disampaikan guru.

Lima, Kebugaran fisik ikut mempengaruhi motivasi dan konsentrasi anak ketika belajar. Misalnya anak yang sakit, konsentrasinya terganggu akibatnya sensorimotornya juga terganggu, sehingga anak tidak bisa

merespon dengan sempurna ketika guru bercerita. Dalam kegiatan bercerita jika secara fisik dan psikis anak baik maka motivasi anak mendengarkan dan menyimak cerita guru akan baik pula.

Enam, Proses pembelajaran dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh kondisi social dan budaya anak, keluarga, sekolah dan lingkungan komunitas masyarakat yang lebih luas. Program bercerita memperluas wawasan sosial budaya anak. karena setiap anak adalah seorang individu yang memerlukan interaksi dengan orang lain, maka nilai-nilai yang terkandung dalam cerita membelajarkan anak memahami orang lain, memahami budaya orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuh, Anak-anak merupakan pelajar aktif, menyalurkan pengetahuannya secara cultural untuk membangun pemahaman mereka tentang dunia sekitar mereka. Kegiatan bercerita berkontribusi pada sikap anak untuk menggali potensi dirinya dalam berbagai aspek pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Aktivitas ini memicu sikap mengamati, menemukan, mempertinggi rasa ingin tahunya dan mengemukakan sendiri ha-hal baru sehingga cerita yang disampaikan guru mengembangkan pengetahuannya.

Delapan, Permainan merupakan sarana belajar yang paling penting untuk perkembangan bahasa, fisik sosial, emosional dan kognitif. Semboyan "bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain" merupakan implementasi "*learnig by doing*" (fisik). Hal ini amat penting serta berpengaruh

pada psikologi anak ketika bermain anak berinteraksi dengan kawannya (bahasa), melakukan sendiri kegiatannya di sentra-sentra belajar (sosem), memutuskan dan mencoba sendiri (Kognitif). Akhirnya, setelah bermain di sentra anak bisa menceritakan pengalamannya pada guru dan temannya.

Sembilan, Perkembangan anak akan meningkat ketika mengalami sebuah tantangan di atas kemampuannya dan dapat mengantisipasi atas dukungan orang dewasa. kenyataan ini dalam suatu proses bercerita, ketika anak dihadapkan pada suatu tantangan, sehingga anak berupaya mengatasi solusinya. Akhirnya ia memiliki kemampuan walau sedikit diberi dukungan berupa informasi atau arahan guru untuk membuka wawasan anak lebih lanjut.

Sepuluh, Anak mendemonstrasikan model, strategi dan metode belajar yang berbeda untuk memahami dunia. Peran guru menyiapkan berbagai macam model, strategi dan metode belajar yang bervariasi pada kegiatan bercerita untuk meningkatkan potensinya agar anak termotivasi dan bereksplorasi dalam memahami dunia sekitar.

Sebelas, Program perkembangan anak sesuai dengan komunitasnya, kebutuhan fisik dan psikologi, lingkungan yang sehat, aman, hangat, nutrisi, kesehatan gigi dan kebutuhan kesehatan lainnya. Program cerita anak di TK diarahkan agar anak mengenal komunitasnya serta kebutuhan fisiknya. Selain itu, Cerita bermanfaat bagi anak yang berkaitan dengan rasa aman, gizi, kesehatan, kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa: pertama, urgensi kegiatan bercerita dalam pembelajaran di TK mencakup 4 pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. Kedua, manfaat kegiatan bercerita bagi anak di TK sebagai meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan penanaman karakter serta relevan dengan program pembiasaan dan program pengembangan kemampuan dasar. Ketiga, Konsep DAP menjadi acuan bagi pembelajaran anak di TK dan diimplementasikan sebagai dasar untuk merancang program bercerita yang berorientasi pada makna perkembangan, dimensi perkembangan, landasan perkembangan dan prinsip-prinsip perkembangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terbitnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pihak STKIP PGRI Sumatera Barat khususnya pengelola jurnal Pelangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan artikel di jurnal Pelangi. Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada para penyumbang sumber insirasi yang telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengutip atau menggunakan tulisannya sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, S & Copple. 1997. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington: National Association for the Education of Young Children.
- Brown & Yule. 1996. *Discourses Analysis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Catron, Carol E & Jan Allen. 1999. *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Models*. New Jersey: Merrill Publ.
- Ellis, Ormrod Jeanne. 2008. *Psikologi Pendidikan*. (trjh). Jakarta : Erlangga.
- Gestwicki, Carol. 2007. *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education*. USA: Thomson Delmar learning.
- Jalal, Fasli. 2009. *Agenda Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Padang: Universitas Andalas
- Phelps, Pamela C.1997. *Implementating a Developmentally Appropriate Play-Based Early Intervention Program for Young Children with and Without disabilities*. Tallase Florida : CCRT.
- Prayitno. 2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.